

PENGARUH PENDIDIKAN DAN KEMISKINAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Ely Kusuma Retno
Fakultas Ekonomi, Unesa, Kampus Ketintang Surabaya

ABSTRAK

Studi ini meneliti tentang pengaruh pendidikan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2000-2011. Tujuan penelitian ini diharapkan dapat menganalisis bagaimana dan seberapa besar pengaruh variabel pendidikan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia sehingga nantinya dapat digunakan sebagai salah satu dasar dalam penentuan kebijakan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linear berganda. Hasil Estimasi data menggunakan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, variabel kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia serta variabel pendidikan dan kemiskinan secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

ABSTRACT

This study examines the influence of education and poverty on economic growth in Indonesia on 2000-2011. The Purpose of this research are to analyze how and how much influence the variables education and poverty on economic growth in Indonesia which is expected to be used as abasis in determining the policies in boost economic growth in Indonesia. While the method of analysis used in this research is a method of multiple linear regression. The estimation of data by using multiple regression analysis show that education variable is positive and significant on economic growth, poverty variable is not significant on economic growth in Indonesia and education and poverty variables jointly have no effect on economic growth in Indonesia.

Keyword: Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Kemiskinan

Pembangunan ekonomi itu bersifat multidimensi yang mencakup berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat, bukan hanya salah satu aspek (ekonomi) saja. Pembangunan ekonomi mutlak diperlukan oleh suatu negara untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakatnya. Menciptakan pembangunan yang berkelanjutan merupakan hal wajib yang harus dilakukan oleh setiap negara. Todaro dan Smith (2006) menyimpulkan bahwa pembangunan merupakan suatu kenyataan fisik sekaligus tekad suatu masyarakat untuk berupaya sekeras mungkin melalui serangkaian kombinasi proses sosial,

ekonomi, dan institusional demi mencapai kehidupan yang serba lebih baik.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak secara serta merta dicapai oleh Indonesia. Indonesia dengan giat melaksanakan pembangunan secara bertahap dan terencana, tanpa mengabaikan usaha pemerataan dan kestabilan. Kenaikan dan penurunan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Sukirno (2004) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi ada empat yaitu (1) tanah dan kekayaan alam lainnya, (2) jumlah dan mutu dari penduduk serta

tenaga kerja, (3) barang - barang modal dan tingkat teknologi, (4) sistem sosial serta sikap masyarakat. Sedangkan menurut Mankiw (2003) menggambarkan teori pertumbuhan ekonomi solow yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh persediaan modal, pertumbuhan angkatan kerja, dan kemajuan teknologi dalam perekonomian.

Menurut Badan Pusat statistik (BPS) pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami fluktuasi. Pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya mencapai kisaran 4 – 5 % dari tahun 2002 – 2006. Kenaikan terjadi pada tahun 2007 sebesar 6,3 %, pertumbuhan ekonomi ini adalah yang tertinggi sejak krisis. Pertumbuhan sebesar itu harus didorong oleh tingkat investasi yang tinggi dan penyerapan kredit yang efektif. Penurunan yang paling tajam terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 4,6% dari 6,0 % tahun 2008. Pada tahun 2011, pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai angka tertinggi, yakni sebesar 6,5% dibandingkan tahun 2010. Pertumbuhan terjadi pada semua sektor ekonomi, dengan pertumbuhan tertinggi disektor pengangkutan dan komunikasi yang mencapai 10,7%. Meskipun pertumbuhan ekonomi dinyatakan tinggi namun masih banyak permasalahan yang harus dihadapi Indonesia, sebagai negara sedang berkembang yang sedang melaksanakan pembangunan.

Pembangunan tersebut tentunya dipengaruhi oleh berbagai macam faktor tidak hanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah sumber daya manusia yang dimiliki oleh negara tersebut. Sumber daya manusia merupakan landasan utama bagi kesejahteraan setiap negara. Menurut Jhingan (2010), Peningkatan GNP per

kapita yang begitu hebat rupanya berkaitan erat dengan pengembangan faktor manusia. Inilah yang oleh para ahli ekonomi modern disebut pembentukan modal insane. Menurut Khusaini (2007), Sumber daya manusia yang berkualitas dapat memberikan *multiplier effect* terhadap pembangunan suatu negara, khususnya pembangunan ekonomi. Pendidikan merupakan bentuk investasi jangka panjang yang harus diprioritaskan sejajar dengan investasi modal fisik. Dimana nilai balik dari investasi pendidikan (*return on investment = ROI*) tidak dapat langsung dinikmati oleh investor saat ini , melainkan akan dinikmati dimasa yang akan datang.

Masalah lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah tingkat kemiskinan. Fenomena kemiskinan telah berlangsung sejak lama, walaupun telah dilakukan berbagai upaya untuk menanggulangnya. Terlebih bagi Indonesia, sebagai sebuah negara berkembang, masalah kemiskinan adalah masalah yang sangat penting dan pokok dalam upaya pembangunannya.

Menurut BPS angka kemiskinan di Indonesia masih sangat besar walaupun pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan. Jumlah penduduk miskin paling besar terjadi pada tahun 2006 yaitu 39,30 juta penduduk Indonesia masih hidup didalam lingkaran kemiskinan. Menurut Sen dalam Syahyuti (2006), orang menjadi miskin karena mereka tidak bisa melakukan sesuatu, bukan karena tidak memiliki sesuatu. Maka kunci pemberantasan kemiskinan menurutnya adalah “akses”, yaitu akses ke lembaga pendidikan, kesehatan dan infrastruktur. Tingkat kemiskinan yang tinggi menjadi salah satu faktor penghambat pertumbuhan ekonomi. Tingginya angka

kemiskinan di Indonesia diakibatkan karena masyarakat tidak memperoleh pendidikan dengan baik. Sehingga, masyarakat tidak mampu menyerap informasi dan teknologi yang semakin berkembang. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah yang akan di bahas dan dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah pengaruh pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, (2) Bagaimanakah pengaruh kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, (3) Bagaimanakah pengaruh pendidikan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi. Menurut Sukirno (2004), Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah.

Todaro (2003) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai suatu proses yang mantap dimana kapasitas produksi dari suatu perekonomian meningkat sepanjang waktu untuk menghasilkan tingkat pendapatan nasional yang semakin besar. Dari definisi – definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan kemampuan suatu negara dalam meningkatkan kegiatan perekonomiannya yang ditunjukkan dengan peningkatan produksi barang dan jasa serta peningkatan produk domestik bruto dalam jangka waktu tertentu.

Faktor Pertumbuhan Ekonomi

Jhingan (2010) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam faktor , faktor ekonomi dan nonekonomi. Faktor ekonomi meliputi (1) Sumber Alam, (2) Akumulasi modal, (3) Organisasi, (4) kemajuan Teknologi, (5) Pembagian kerja dan skala produksi. Sedangkan faktor non ekonomi meliputi (1) faktor sosial, (2) faktor manusia, (3) politik dan administratif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor–faktor utamanya yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia, akumulasi modal dan teknologi. Jika suatu negara bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi setidaknya haruslah berfokus pada keempat faktor utama tersebut.

PDB Sebagai Indikator Pertumbuhan Ekonomi

PDB diyakini sebagai indikator ekonomi terbaik dalam menilai perkembangan ekonomi suatu negara. Dalam pencapaian tingkat pertumbuhan yang diinginkan tentu akan ada sektor-sektor lain yang akan menjadi motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi. Ada beberapa komponen pembentuk Gross Domestic Product (GDP) yang dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi atau peningkatan GDP. Oleh karena itu, kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah suatu negara harus diupayakan untuk menciptakan situasi dan kondisi yang mampu membuat beberapa komponen yang diyakini dapat menjadi motor penggerak bagi peningkatan GDP,

mencapai kondisi optimal sehingga pertumbuhan ekonomi yang diinginkan dapat dicapai.

Pendidikan

Pendidikan dapat mengubah pola pikir seseorang, dimana melalui pendidikan seseorang memperoleh banyak pengetahuan, ilmu dan informasi yang terus berkembang. Melalui pendidikan orang dapat bersosialisasi secara baik dengan lingkungannya. Menurut Sumitro (1994) dalam Fitriana (2008), mengatakan bahwa pendidikan merupakan prasyarat untuk meningkatkan martabat manusia. Melalui pendidikan warga masyarakat mendapatkan kesempatan untuk membina kemampuannya dan mengatur hidupnya secara wajar.

Jenis Pendidikan

Pendidikan di Indonesia mempunyai banyak jenis, mulai dari pendidikan formal, nonformal dan informal. Berikut penjelasan dari masing – masing jenis pendidikan dalam Arlen Etling: (a) Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, bertingkat/berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya, (b) Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media massa, (c) Pendidikan nonformal ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan

yang, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.

Tingkat Pendidikan Tertinggi

Tingkat Pendidikan Tertinggi atau disingkat TPT adalah persentase jumlah penduduk, baik yang masih sekolah ataupun tidak sekolah lagi, menurut pendidikan tertinggi yang telah ditamatkan. TPT bermanfaat untuk menunjukkan pencapaian pembangunan pendidikan di suatu daerah. TPT juga berguna untuk melakukan perencanaan penawaran tenaga kerja, terutama untuk melihat kualifikasi pendidikan angkatan kerja di suatu wilayah.

Kemiskinan

Kemiskinan merupakan salah satu penyakit ekonomi yang sangat sulit untuk disembuhkan. Kemiskinan mengakibatkan seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Banyak hal yang menjadi faktor penyebab orang menjadi miskin. Todaro (2006) memperlihatkan jalinan antara kemiskinan dan keterbelakangan dengan beberapa aspek ekonomi dan aspek non ekonomi.

Tiga komponen utama sebagai penyebab keterbelakangan dan kemiskinan masyarakat, faktor tersebut adalah rendahnya taraf hidup, rendahnya rasa percaya diri dan terbebas kebebasan ketiga aspek tersebut memiliki hubungan timbal balik. Rendahnya taraf hidup disebabkan oleh rendahnya tingkat pendapatan, rendahnya pendapatan disebabkan oleh rendahnya tingkat produktivitas tenaga kerja, rendahnya

produktivitas tenaga kerja disebabkan oleh tingginya pertumbuhan tenaga kerja, tingginya angka pengangguran dan rendahnya investasi perkapita.

Jadi dapat dikatakan bahwa penyebab kemiskinan tidak hanya dilihat dari aspek ekonomi saja seperti tingkat pendapatan, tetapi juga menyangkut aspek – aspek sosial dan kelembagaan. Kemiskinan yang menimpa sekelompok masyarakat berhubungan dengan status sosial ekonominya dan potensi wilayah. Faktor sosial ekonomi yaitu faktor yang berasal dari dalam diri masyarakat itu sendiri dan cenderung melekat pada dirinya, seperti: tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah, tingkat kesehatan rendah dan produktivitas yang rendah. Sedangkan faktor yang berasal dari luar berhubungan dengan potensi alamiah, teknologi dan rendahnya aksesibilitas terhadap kelembagaan yang ada.

Konsep *Human Capital*

Malhotra dan Bontis (dalam Rahmawati dan Wulani, 2004), *Human Capital* merupakan kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, inovasi, dan kemampuan seseorang untuk menjalankan tugasnya sehingga dapat menciptakan suatu nilai untuk mencapai tujuan. Berbagai definisi mengenai *Human Capital* mengalami perkembangan. Peningkatan *human capital* ini dapat dilakukan dengan pelatihan berbasis pengetahuan yang berkelanjutan dan merumuskan pengembangan strategi setiap individu sebagai kontribusi untuk perusahaan. Dalam model *Ednogeneous growth*, *human capital* merupakan turunan dari teknologi.

Sampurno (2007) menyebutkan bahwa teori pertumbuhan endogen dikenal

dengan “*innovation-based*” *growth theory* dan kemajuan teknologi merupakan hal yang endogen. Teori ini menganggap bahwa modal intelektual adalah sumber dari teknologi. Modal intelektual merupakan salah satu *asset intangible* yang mewakili sumber daya yang bernilai dan kemampuan untuk bertindak yang berdasarkan pengetahuan.

Teori Lingkaran Kemiskinan

Lingkaran kemiskinan dapat direpresentasikan sebagai pembentukan modal rendah yaitu investasi diakibatkan oleh banyak faktor-faktor yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Ketika tingkat pembentukan modal rendah atau di notasikan sebagai investasi secara teori akan berdampak kepada penurunan tingkat produktivitas. Dalam kondisi perekonomian domestic yang tingkat produktivitas rendah akan berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Dan juga ada korelasi yang sangat kuat ketika produktivitas rendah secara teorinya akan berdampak kepada pendapatan penduduk atau masyarakat yang hubungannya secara negative. Karena adanya penurunan pendapatan masyarakat yang disebabkan oleh rendahnya tingkat produktivitas.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Afzal, Ehsan, Ishrat, Kafeel & Hina (2012), dalam jurnal yang berjudul “*Relationship among Education, Poverty and Economic Growth in Pakistan: An Econometric Analysis*”. Dalam tulisan ini penulis mengemukakan bahwa bangsa tidak akan berkembang tanpa adanya investasi dalam pendidikan serta Kemiskinan mempunyai

hubungan yang kuat dengan pendidikan dan pertumbuhan ekonomi. penelitian ini menggunakan data *time series* pada pendidikan, modal kemiskinan, fisik dan pertumbuhan ekonomi untuk rentang 1971-1972 untuk 2009-2010 dalam kasus pakistan. Hasil dari model ARDL mengkonfirmasi bahwa kedua jangka pendek dan jangka panjang mempengaruhi modal fisik pada pertumbuhan ekonomi secara positif dan signifikan. Pendidikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara positif dan signifikan dalam hanya dalam jangka panjang dan kemiskinan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negatif dan signifikan hanya dalam jangka panjang.

Abiodun dan Iyiola (2011), dalam jurnal yang berjudul "*Education and Economic Growth: The Nigerian Experience*". Dalam jurnal ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang dibentuk antara pendidikan dan pertumbuhan ekonomi di Nigeria. Pendidikan disini dipandang sebagai salah satu komponen utama yang mewakili pembentukan model manusia, yang merupakan faktor penting dalam permodelan pertumbuhan endogen. Data yang digunakan adalah time series antar tahun 1980 dan 2008. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan bahwa investasi pendidikan berpengaruh langsung dan signifikan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan model ekonometrika dengan menghitung nilai *R-square*.

Lokhsin, El-laithy and Banerji (2010), dalam jurnal yang berjudul "*Poverty and Economic Growth in Egypt, 1995-2000*". Dalam tulisan ini penulis menganalisis perubahan kemiskinan dan ketidaksetaraan selama pertumbuhan ekonomi tinggi di Mesir. Variabel yang

digunakan adalah kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi di Mesir. Dalam makalah ini kita menggunakan set kaya unit-tingkat data dari survei terbaru rumah tangga Mesir (1995 - 1996 dan 1999 - 2000) untuk menilai perubahan dalam kemiskinan dan ketidaksetaraan antara tahun 1995 dan 2000. Analisis studi ini didasarkan pada metodologi baru membangun garis kemiskinan rumah tangga-spesifik yang sesuai untuk perbedaan harga regional, serta perbedaan dalam preferensi konsumsi dan ukuran dan komposisi usia rumah tangga miskin. Data yang digunakan tahun 1995-2000. Hasil dari penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi yang kuat dan resultan kenaikan pengeluaran rumah tangga menyebabkan penurunan kemiskinan.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian menurut tingkat eksplanasinya khususnya penelitian asosiatif atau hubungan. Rancangan penelitian ini menunjukkan hubungan tingkat pendidikan (X_1) dan kemiskinan (X_2) sebagai variabel independen/bebas dengan pertumbuhan ekonomi (Y) sebagai variabel dependen/terikat. Kedua arah panah itu menunjukkan pengaruh variabel pendidikan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Populasi dari penelitian ini adalah jumlah penduduk di Indonesia yang memperoleh pendidikan sampai jenjang SMA, tingkat kemiskinan absolut di Indonesia dan laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada seluruh tahun. Sedangkan sampel pada penelitian ini adalah penduduk Indonesia yang memperoleh pendidikan sampai jenjang

SMA, tingkat kemiskinan absolut dan laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2000-2011.

Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data suatu objek yang kemudian digunakan untuk menyusun hasil penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Data sekunder merupakan metode pengumpulan data yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. frekuensi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtut waktu (*time series*). Jadi, metode pengumpulan data yang digunakan meliputi metode dokumentasi yang merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, berbentuk tulisan, gambar, atau karya – karya monumental dari seseorang dan metode studi kepustakaan yakni cara pengumpulan data yang mempelajari buku–buku, jurnal, tesis, skripsi, dan literatur lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas). Variabel terikat pada penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi dan variabel bebas pada penelitian ini adalah pendidikan dan kemiskinan di Indonesia.

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji linearitas, uji multikolinearitas serta uji autokorelasi dan uji regresi berganda dimana bertujuan untuk mengetahui berpengaruh atau tidaknya variabel bebas terhadap variabel terikat dan seberapa besar pengaruhnya dengan tingkat signifikansi sebesar 10 persen ($\alpha = 10\%$). Formula regresi

berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e_1$$

Dimana:

Y	: Pertumbuhan Ekkonomi
a	: konstanta
$\beta_{1,2}$: Koefisien Regresi
X_1	: Tingkat pendidikan
X_2	: Kemiskinan
e_1	: variabel error

Model regresi linear memiliki beberapa asumsi dasar yang harus dipenuhi untuk menghasilkan estimasi yang baik atau dikenal dengan BLUE (Best Linear Unbias Estimator). Asumsi-asumsi dasar tersebut mencakup homoscedastic, no-multicollinierity, dan no-autocorrelation. Asumsi-asumsi BLUE tersebut:

- 1) Model regresi adalah linear dalam parameter.
- 2) Eror term memiliki distribusi normal.
- 3) Variansnya tetap (homoscedasticity)
- 4) Tidak ada hubungan antara variabel bebas dengan error term.
- 5) Tidak ada korelasi serial (no-autocorrelation) atau autokorelasi diantara error term.
- 6) Pada regresi linier berganda, hubungan antar variabel bebas (multicollinierity) tidak terjadi.

Hasil Penelitian

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik perlu dilakukan karena dalam model regresi perlu memperhatikan adanya penyimpangan-penyimpangan atas asumsi klasik, karena

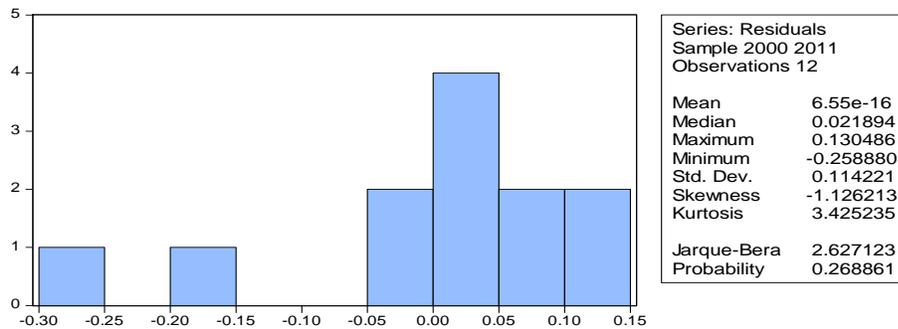
pada hakekatnya jika asumsi klasik tidak dipenuhi maka variabel-variabel yang menjelaskan akan menjadi tidak efisien.

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak.

Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Pengujian normalitas menggunakan teknik analisis *Jarque-Bera* dan untuk perhitungannya menggunakan program *Eviews 7*.

Tabel 1.1
Uji Normalitas



Hasil uji normalitas dengan J-B test didapatkan nilai Probabilitasnya sebesar 0.268861. Dengan demikian, karena nilai probabilitasnya sebesar $0.268861 > \alpha$ (10%), maka disimpulkan data berdistribusi secara normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variace dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas dan untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *White*. Jika

variabel independen tidak signifikan secara statistik tidak mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berikut ini adalah hasil uji heteroskedastisitas terhadap model regresi pada penelitian ini.

Tabel 1.2, menunjukkan hasil perhitungan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *white* menghasilkan kesimpulan tidak ada masalah heteroskedastisitas atau dapat dikatakan data bersifat homoskedastisitas. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas observasi R^2 sebesar 0.7736 lebih besar dari 0.

Tabel 1.2
Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.201128	Prob. F(2,9)	0.8214
Obs*R-squared	0.513396	Prob. Chi-Square(2)	0.7736
Scaled explained SS	0.350186	Prob. Chi-Square(2)	0.8394

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk pengujian ini dapat dilihat pada nilai *R-square* pada setiap variabel independent nya. Apabila nilai *R-square* pada variabel independent lebih kecil dari *R-square* pada hasil analisis regresi maka data pada variabel independen tidak terjadi multikolinearitas. Dalam penelitian ini

cara yang digunakan adalah matrik korelasi (*correlation matrix*) agar diketahui korelasi antar variabel bebas dalam satu persamaan. Untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolinearitas dapat dilakukan dengan cara menghitung koefisien korelasi antar variabel bebas

Tabel 1.3
Uji Multikolinearitas

	LN _{X1}	LN _{X2}
LN _{X1}	1.000000	-0.879852
LN _{X2}	-0.879852	1.000000

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan (X_1) dan Kemiskinan (X_2) sebesar -0.879852. Karena nilai korelasi antar variabel kurang dari 1 atau -1, maka dapat dikatakan “lolos uji multikolinearitas”.

4. Uji Linearitas

Uji linearitas berguna untuk mengetahui kebenaran bentuk empiris

yang digunakan dan menguji variabel yang relevan untuk dimasukkan dalam model empiris. Uji linearitas dalam penelitian ini digunakan uji Ramsey (Ramsey RESET test), dimana kriterianya bila probabilitas F hitung > α (10%), maka spesifikasi model sudah benar. Berikut hasil perhitungan uji linearitas menggunakan *Eviews 7* dapat dilihat pada tabel 1.4.

Berdasarkan Tabel 1.4 dapat dilihat bahwa hasil uji *Ramsey reset* menunjukkan nilai signifikansi

sebesar $0.2506 > 0.1$ yang berarti data lolos uji linearitas.

Tabel 1.4
Uji Linearitas

Ramsey RESET Test			
Equation: UNTITLED			
Specification: LNYC LNX1 LNX2			
Omitted Variables: Squares of fitted values			
	Value	df	Probability
t-statistic	1.238708	8	0.2506
F-statistic	1.534397	(1, 8)	0.2506
Likelihood ratio	2.105574	1	0.1468

5. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi atau hubungan yang terjadi antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (*data time series*) maupun tersusun dalam rangkaian ruang atau disebut *data cross sectional*. Salah satu pengujian yang umum digunakan untuk mengetahui adanya autokorelasi adalah uji statistik *Uji durbin-Watson*.

Berikut hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 1.5.

Pada tabel 4.8 didapatkan nilai *Durbin-watson Test* sebesar 2.135695. Karena nilai statistik hitung d ada diantara d_U dan $4-d_U$ yang bernilai 1.54 dan 2.46 sehingga dapat disimpulkan tidak adanya masalah autokorelasi.

Tabel 1.5
Uji Autokorelasi

R-squared	0.567544	Mean dependent var	1.654353
Adjusted R-squared	0.471443	S.D. dependent var	0.173690
S.E. of regression	0.126276	Akaike info criterion	-1.088379
Sum squared resid	0.143510	Schwarz criterion	-0.967153
Log likelihood	9.530276	Hannan-Quinn criter.	-1.133262
F-statistic	5.905680	Durbin-Watson stat	2.135695
Prob(F-statistic)	0.023001		

Uji Hipotesis

Untuk menjawab permasalahan dan pengujian hipotesis yang ada pada penelitian ini perlu dilakukan analisis statistik terhadap data yang telah diperoleh. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Di bawah

ini akan dibahas hasil analisis regresi berganda menggunakan uji t dan analisis regresi berganda menggunakan uji F yang dilakukan dengan bantuan program *Eviews* 7. Hasil pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis regresi dijelaskan pada tabel 1.6.

Tabel 1.6
Hasil Analisis Regresi Berganda

Dependent Variable: LNY				
Method: Least Squares				
Date: 05/20/13 Time: 21:02				
Sample: 2000 2011				
Included observations: 12				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.100447	3.554918	-0.872157	0.4058
LN _{X1}	1.255775	0.627501	2.001233	0.0764
LN _{X2}	0.256291	0.591966	0.432949	0.6752
R-squared	0.567544	Mean dependent var		1.654353
Adjusted R-squared	0.471443	S.D. dependent var		0.173690
S.E. of regression	0.126276	Akaike info criterion		-1.088379
Sum squared resid	0.143510	Schwarz criterion		-0.967153
Log likelihood	9.530276	Hannan-Quinn criter.		-1.133262
F-statistic	5.905680	Durbin-Watson stat		2.135695
Prob(F-statistic)	0.023001			

Berdasarkan hasil analisis regresi diatas pengujian hipotesis yang meliputi uji t, uji F dan koefisien determinasi disajikan di bawah ini:

1. Uji t (Secara parsial)

Uji t merupakan pengujian untuk menunjukkan pengaruh secara individu variabel bebas yang ada di dalam model terhadap variabel terikat. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh

satu variabel bebas menjelaskan variasi variabel terikat. Apabila nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.1 ($sig < 0.1$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Hasil uji t untuk masing-masing variabel bebas dapat dilihat pada tabel 1.6 :

a. Pendidikan

Pada tabel 1.6 dapat diketahui bahwa hasil uji t untuk variabel pendidikan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.0764 pada $\alpha=10\%$. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.1 ($\text{sig}<0.1$), maka hipotesis yang menyatakan “diduga pendidikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi” diterima.

b. Kemiskinan

Berdasarkan tabel 1.6 hasil uji t untuk variabel kemiskinan diperoleh nilai signifikansi 0.6752 pada $\alpha=10\%$. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.1 ($0.6752>0.1$), maka hipotesis yang menyatakan “diduga kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi” ditolak.

2. Uji F

Dari tabel 1.6 dapat diketahui bahwa hasil uji F diperoleh nilai prob (F-statistic) sebesar 0.023001 pada $\alpha=10\%$. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.1 ($\text{sig}<0.1$), maka penelitian ini berhasil membuktikan bahwa minimal satu dari variabel bebas berpengaruh signifikan dan nyata terhadap variabel terikat, yaitu variabel pendidikan berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variabel kemiskinan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga hipotesis yang menyatakan pendidikan dan kemiskinan secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi “ditolak”.

3. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi adalah bagian dari variasi total dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh variasi dalam variabel independen. Disebut juga dengan R-squared dan dinotasikan dengan R^2 . Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Hasil uji R^2 pada penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0.567544 dapat dilihat pada tabel 4.9. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia dipengaruhi oleh pendidikan sebesar 56.75%, sedangkan 43.25% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Hasil Estimasi Regresi Berganda

Karena variabel kemiskinan tidak signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi maka nilainya sama dengan nol. Sehingga, dari tabel diatas diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = - 3.100447 + 1.255775LNX_1$$

Dimana

Y : Pertumbuhan Ekonomi

LNX_1 : Pendidikan

Berdasarkan persamaan tersebut, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar -3.100447 dapat diartikan apabila variabel pendidikan dan kemiskinan dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan, maka pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar 3.100447 dengan asumsi yang lain tetap.
- b. Nilai koefisien regresi pada variabel pendidikan $+1.255775$ artinya jika variabel pendidikan bertambah 1% , sedangkan variabel kemiskinan tetap maka pertumbuhan ekonomi (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 1.255775% . Tanda (+) menunjukkan adanya hubungan yang berbanding searah antara pendidikan dengan pertumbuhan ekonomi, yaitu jika pendidikan tinggi maka pertumbuhan ekonomi juga tinggi.

Pembahasan

Pengaruh Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Pendidikan dalam penelitian ini terfokus pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang diambil dari angka tingkat pendidikan tertinggi (TPT). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa pendidikan berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Hal ini dibuktikan dengan uji t yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.07 dan koefisien regresi sebesar 1.255775 . Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa dalam penelitian ini pendidikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan jika variabel pendidikan naik sebesar 1% , maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan sebesar 1.255775% .

Todaro (2006) menyatakan bahwa sektor Pendidikan memainkan peran utama untuk membentuk kemampuan

sebuah negara berkembang untuk menyerap teknologi modern dan mengembangkan kapasitas produksi agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan. Sumber daya manusia yang mempunyai kualitas tinggi akan meningkatkan output dan pendapatan nasional. Peningkatan kualitas pendidikan memberikan banyak manfaat dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi yaitu manajemen perusahaan yang dikembangkan akan semakin efisien, penguasaan terhadap pengembangan IPTEK, peningkatan produktivitas dan peningkatan daya pikir masyarakat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryanto (2011) menyatakan bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Indikator pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini diukur dari besarnya lulusan SLTA dan perguruan tinggi. Tamatan SLTA dan perguruan tinggi diasumsikan mempunyai keterampilan dan pengetahuan tinggi, sehingga mampu menyerap teknologi modern dan meningkatkan kapasitas produksi. Pada penelitian ini didasari oleh teori yang dikembangkan oleh Solow-Swan yang secara umum berbentuk fungsi produksi, yang dapat menampung berbagai kemungkinan substitusi antar kapital (K) dan tenaga kerja (L). Maka fungsi produksi agregat standar yang dipakai:

$$Y = A e^{\mu t} . K^{\alpha} . L^{1-\alpha}$$

Dimana:

Y = Produk Domestik Bruto

K = Stok modal fisik dan modal manusia

L = Tenaga kerja

A = Konstanta yang merefleksikan tingkat teknologi dasar

Pendidikan selalu menjadi agenda utama suatu negara untuk membentuk

negara dengan kualitas sumber daya manusia yang kompeten, sehingga mampu meningkatkan pendapatan nasionalnya. Menurut Friawan (2008) implikasi dari pembangunan dalam pendidikan adalah kehidupan manusia akan semakin berkualitas. Dalam kaitannya dengan perekonomian secara umum (nasional) semakin tinggi kualitas hidup suatu bangsa, semakin tinggi tingkat pertumbuhan dan kesejahteraan bangsa tersebut. Semakin tinggi kualitas hidup / investasi sumber daya manusia akan berimplikasi juga terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi nasional.

Aboidin dan Iyiola (2011) penelitiannya juga menunjukkan investasi pendidikan berpengaruh langsung dan signifikan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini juga teori pertumbuhan ekonomi Solow-Swan. Banyak penelitian empiris menunjukkan bahwa sumber utama pertumbuhan ekonomi adalah tingkat teknologi. Dalam menguasai teknologi yang semakin modern dibutuhkan kualitas SDM yang tinggi. Modal manusia sangat dibutuhkan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang di inginkan. Hal itu dapat diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan bukan hanya belajar melakukan sesuatu, pendidikan juga merupakan salah satu instrumen untuk meningkatkan modal manusia.

Pradhan (2011) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa ada kasualitas uni-directional antara pendidikan dan pertumbuhan ekonomi dalam perekonomian India. Alat analisis yang digunakan adalah ECM (*Error Correction modelling*). Hasil analisis menggunakan ECM (*Error Correction modelling*) juga menegaskan bahwa ada

dinamika jangka pendek antara pendidikan dan pertumbuhan ekonomi di India yang membawa kestabilan perekonomian dalam jangka panjang. Hal itu menunjukkan bahwa sumber daya manusia yang berkualitas akan menopang kemajuan suatu negara, sehingga negara yang mempunyai sumber daya manusia yang berkualitas akan memiliki keunggulan dalam segala bidang, terutama dalam bidang ekonomi.

Pada teori *human capital* menurut Becker (dalam Atmanti,2005) menjelaskan bahwa seseorang meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Peningkatan pendidikan nantinya akan mampu memberi peluang pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi di masa depan. Pendidikan merupakan jalan menuju kemajuan dan pencapaian kesejahteraan sosial dan ekonomi. Sedangkan kegagalan membangun pendidikan akan melahirkan berbagai problem krusial: pengangguran, kriminalitas, penyalahgunaan narkoba, dan *welfare dependency* yang menjadi beban sosial politik bagi pemerintah.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat suatu negara maka akan berdampak pada peningkatan produktivitas sumber daya manusia dalam proses pertumbuhan ekonomi. Peningkatan pembangunan modal fisik menjadi lebih efisien dan tenaga kerja lebih produktif jika diikuti dengan peningkatan pembangunan dalam bidang modal manusia (*human capital*), yang selanjutnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Hasil perhitungan uji hipotesis menggunakan uji t variabel kemiskinan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal itu ditunjukkan dengan hasil uji t dengan nilai signifikansi sebesar 0.6752 lebih besar dari $\alpha=10\%$ ($0.6752 > 0.1$). Artinya tinggi rendahnya angka kemiskinan di Indonesia tidak mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi.

Bank Dunia pada 2007 menggunakan ukuran US\$ 2 -PPP (*purchasing power parity*) /kapita/hari, yaitu ukuran kemiskinan yang dianut oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Dengan standar Bank Dunia, ternyata secara empiris sering "tidak bisa atau kurang tepat" menjelaskan fenomena kemiskinan. Terutama, membandingkan kemiskinan dengan kesejahteraan. Pengukuran kemiskinan dengan standar Bank Dunia didasarkan pada ukuran pendapatan (ukuran finansial), dimana batas kemiskinan dihitung dari besarnya rupiah yang dibelanjakan per kapita sebulan untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan dan bukan makanan. Namun terbukti, tidak semua kemiskinan identik dengan ketidaksejahteraan, demikian juga tingkat pendapatan yang tinggi, belum mencerminkan tingkat kesejahteraan yang tinggi.

Dalam mengukur kemiskinan di Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan pengeluaran sebagai indikator hidup layak (*well-being*). Garis kemiskinan yang dipakai adalah garis kemiskinan absolut yang didasarkan pada konsep pemenuhan kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan demikian, penduduk dengan pengeluaran

per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan disebut penduduk miskin. Dalam prakteknya, garis kemiskinan yang dipakai BPS merupakan hasil penjumlahan garis kemiskinan makanan (GKM) dan garis kemiskinan non-makanan (GNKM) yang berupa kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan.

Kemiskinan di Indonesia menunjukkan bahwa banyak rumah tangga yang berada disekitar garis kemiskinan nasional. Sehingga, banyak penduduk yang meskipun tergolong tidak miskin tetapi masih rentan terhadap kemiskinan. Ukuran kemiskinan di Indonesia juga didasarkan pada kemampuan masyarakat dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran yang tidak dapat menggambarkan batas kemiskinan sebenarnya. Kriteria kemiskinan yang digunakan BPS tidak sesuai dengan realitas. Dimana garis kemiskinan yang digunakan BPS saat ini sekitar Rp8.000 per orang perhari, atau Rp240.000 per orang perbulan. Artinya, seseorang yang pengeluarannya perhari lebih dari Rp8.000, misalnya saja Rp9.000, sudah dianggap tidak miskin.

Penelitian ini tidak sesuai dengan teori lingkaran kemiskinan yang dikemukakan oleh Nurkse. Dimana, Nurske berpendapat bahwa sebuah negara miskin karena pada dasarnya negara itu miskin. Teori ini merupakan konsep yang mengandaikan suatu konstellasi melingkar dari daya-daya yang cenderung beraksi dan bereaksi satu sama lain secara sedemikian rupa sehingga menempatkan suatu negara miskin terus menerus dalam suasana kemiskinan. Dengan kata lain, lingkaran setan merupakan analogi yang

mengumpamakan bahwa kemiskinan itu ibarat sebuah lingkaran yang tidak memiliki pangkal ujung, sehingga akan terus berputar pada lingkaran yang sama. Merujuk pada konsep lingkaran Nurkse kemiskinan berawal dari keterbelakangan dan ketertinggalan yang berkaitan erat dengan pendidikan. Kemudian berhubungan dengan produktivitas yang rendah menyebabkan negara tidak mampu mengelola kekayaan alam yang dimilikinya secara optimal. Sehingga pendapatan masyarakatnya juga rendah yang menimbulkan ketidaksejahteraan.

Hasil ini juga tidak sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Yang mana menurut Kuznet dalam Tambunan (2007), pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang. Selanjutnya menurut Lokhsin, El-laithy dan Banerji (2010) mengungkapkan bahwa kenaikan kemiskinan akibat dari pertumbuhan ekonomi yang lemah. Dalam penelitian ini kemiskinan banyak ditemui terutama pada orang yang tidak berpendidikan, bekerja di sektor pertanian dan kontruksi serta pekerja musiman. Indikator kesejahteraan yang digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan adalah pendekatan konsumsi rumah tangga. Oleh karena itu, kemiskinan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Pengaruh Pendidikan dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Berdasarkan hasil dari uji F diperoleh nilai prob (F-statistic) sebesar

0.023001 pada $\alpha=10\%$. Oleh karena nilai signifikansi $0.023001 > 0.1$, maka penelitian ini berhasil membuktikan bahwa minimal satu dari variabel bebas berpengaruh signifikan dan nyata terhadap variabel terikat, yaitu variabel pendidikan berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

Pada penelitian ini variabel kemiskinan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga, dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh secara bersama-sama antara pendidikan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi. Walaupun demikian, bukan berarti masalah kemiskinan harus dibiarkan begitu saja. Kemiskinan harus tetap dicarikan solusinya untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi kemiskinan yaitu dengan cara memperbaiki kualitas pendidikan di negara tersebut. Negara yang memiliki sumber daya manusia dengan kualitas pendidikan tinggi akan mampu mengangkat perekonomian baik secara individu maupun nasional. Secara tidak langsung perbaikan perekonomian rakyat akan mengurangi angka kemiskinan di suatu negara.

Pendidikan berfungsi sebagai *driving force* atau daya penggerak transformasi masyarakat untuk memutus rantai kemiskinan. Pendidikan membantu menurunkan kemiskinan melalui efeknya pada produktivitas tenaga kerja dan melalui jalur manfaat sosial, maka pendidikan merupakan sebuah tujuan pembangunan yang penting bagi bangsa (World Bank, 2005). Artinya, pendidikan merupakan instrumen penting untuk mengatasi kemiskinan. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki keahlian dan keterampilan

untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, melalui peningkatan produktivitas yang dapat meningkatkan output perusahaan sehingga meningkatkan upah pekerja. Ketika kesejahteraan masyarakat terjamin maka pertumbuhan ekonomi yang sebenarnya akan semakin meningkat.

Hal ini sesuai dengan teori pertumbuhan *endogen* yang dipelopori oleh Lucas dan Romer (1996) dalam Arsyad (2010), pendidikan merupakan salah satu faktor pendorong pertumbuhan ekonomi. Pendidikan menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang nantinya menghasilkan tenaga kerja yang lebih produktif. Tenaga kerja yang mempunyai produktivitas tinggi akan menghasilkan *output* yang lebih banyak sehingga secara agregat akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan berpengaruh positif terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Artinya ketika pendidikan tinggi maka pertumbuhan ekonomi juga tinggi. Dengan kata lain pendidikan sangat efektif untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Melalui pendidikan maka kualitas sumber daya manusia akan semakin meningkat dan akan mendorong pertumbuhan ekonomi.
2. Kemiskinan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika jumlah kemiskinan meningkat maka pertumbuhan ekonomi tetap tinggi. Sehingga kemiskinan tidak

mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengidentifikasi bahwa tingginya angka kemiskinan tidak akan menurunkan laju pertumbuhan ekonomi dan menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi bukan indikator penting untuk mengurangi kemiskinan.

3. Pendidikan dan kemiskinan secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal itu dikarenakan variabel kemiskinan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Walaupun demikian, Kemiskinan harus tetap dicarikan solusinya untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang sebenarnya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan adalah Pendidikan berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu pemerintah perlu lebih memperhatikan kualitas pendidikan untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi dengan cara :

1. Memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia, hal ini dapat dilakukan dengan cara melakukan *re-design* pada kurikulum. Selama ini sistem pendidikan di Indonesia masih labil terlihat dari seringnya berganti kurikulum sehingga siswa menjadi kelinci percobaan. Oleh karena itu, penetapan kurikulum pendidikan yang tepat diharapkan mampu memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia.
2. Memperbaiki infrastruktur pendidikan. Selama ini kualitas infrastruktur pendidikan di Indonesia sangat timpang antara perkotaan dan pedesaan. Dimana di daerah perkotaan infrastruktur pendidikan kualitasnya

sudah sangat baik, tetapi di pedesaan banyak bangunan – bangunan sekolah yang hampir roboh atau bahkan sudah roboh, fasilitas pendidikan yang dimiliki juga sangat terbatas. Oleh karena itu, pemerintah seharusnya memberikan perhatian lebih besar mengenai pendidikan di pedesaan atau daerah terpencil dengan memperbaiki infrastrukturnya.

3. Mengembangkan tenaga didik yang berkualitas. Salah satu instrumen yang paling penting dalam pendidikan adalah adanya tenaga didik yang berkualitas tinggi. Mutu dan kompetensi pendidik di Indonesia sangat menyedihkan. Untuk memperoleh tenaga didik dengan kualitas tinggi pemerintah perlu melakukan pelatihan khusus dan kualifikasi tentang guru dan dosen. Seorang guru wajib memiliki kualifikasi akademik yaitu telah menyelesaikan program sarjana, kompetensi dalam hal ini dapat dilihat dari kompetensi pedagogik yakni hal ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar yaitu persiapan mengajar yang mencakup merancang dan melaksanakan skenario pembelajaran, memilih metode, media, serta alat evaluasi bagi anak didik agar tercapai tujuan pendidikan baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Abiodun dan Liyola. 2011. *Education and Economic Growth: The Nigerian Experience*, Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences (JETEMS) 2(3):225-231 (ISSN:2141-7024),

(jetems.scholarlinkresearch.org, diakses 12 November 2012).

Afzal, Muhammad. Dkk. 2012. *Relationship among Education, Poverty and Economic Growth in Pakistan: An Econometric Analysis*, Journal of Elementary Education, (Online), Vol.22 No.1, (pu.edu.pk/.../3_Afzal_malik_ishrat%20final_ , diakses 16 November 2012).

Badan Pusat Statistik (BPS).2004.*Statistik Indonesia*.Surabaya:BPS

-----2005.*Statistik Indonesia*.Surabaya:BPS

-----2008.*Statistik Indonesia*.surabaya:BPS

-----2011.*Statistik Indonesia*.Surabaya:BPS

Depdiknas (2003):*UU Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, Jakarta

Khusaini. 2007. Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*. (sman7tangerang.sch.id/artikel%20ekonomi/khusaini_dik-ekon.doc, diakses 20 November 2012).

Lokhsin, Michael. Dkk. 2010. *Poverty and Economic Growth in Egypt,1995-2000*,*Journal of African studies and Development*, (Online),Vol.2 No.6, (<http://www.academicjournals.org/jasd>, diakses 15 November 2012)

- Mankiw, N Gregory. 2003. *Teori Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga
- M.L.Jhingan. 2010. *Ekonomi pembangunan dan perencanaan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Nina Fitriana. 2008. Kaitan Antara Kesempatan Kerja dan pendidikan. *Jurnal Ichsan Gorontalo, (Online)*, Vol. 3 No, (isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/310815091516.pdf, diakses 27 November 2012)
- Sampurno. 2007. *Knowledge based Economy*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makroekonomi Teori pengantar*. Jakarta: PT.Raja Grafindo persada
- Syahyuti. 2006. *30 Konsep Penting Dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian*. Jakarta: PT. Bina Rena Pariwisata.
- Todaro, Michael P. 2003. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Alih Bahasa: Aminuddin dan Drs.Mursid. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- 2006. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Erlangga
- Rachmawati, D., F. Wulani, dan C. E. Susilowati. 2004. "Intellectual Capital dan Kinerja Bisnis: Studi Empiris pada Industri di Indonesia", *Seminar Internasional Management and Research Conference*, Sanur Beach Bali Hotel, FE-Universitas Indonesia, Agustus: 1-21.
- World Bank. 2005. *Era Baru dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia (ikhtisar)*. The World Bank Office Jakarta. Jakarta.

